

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa dimana anak sangat rentan terjangkit penyakit infeksi karena virus atau bakteri yang berpeluang besar masuk ke dalam tubuh dan mempengaruhi imunitasnya (Fikawati dkk, 2017). Kematian tertinggi pada anak di dunia didominasi oleh penyakit infeksi yang terdiri dari 347 juta kasus (UNICEF, 2022). Salah satunya yaitu penyakit infeksi yang ditandai dengan demam pada anak seperti pneumonia, campak, diare, dan malnutrisi (Riza & Shobur, 2020). Anak yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk rentan terserang penyakit infeksi salah satunya infeksi saluran nafas yaitu pneumonia yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai gejala sakit tenggorokan (nyeri saat menelan), pilek, batuk kering atau berdahak (Juliana H., 2020). Pneumonia banyak terjadi pada balita dibawah usia 5 tahun dan lebih rentan terjadi di bawah usia 2 bulan dikarenakan sistem kekebalan tubuhnya yang masih lemah dan sangat rentan terhadap infeksi (UNICEF, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan pneumonia sebagai “*the forgotten killer of children*” atau dikatakan sebagai pembunuh utama balita di dunia karena merenggut nyawa lebih dari 800.000 balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.200 per harinya dan angka tersebut termasuk lebih dari 153.000 bayi baru lahir (*World Health Organization*, 2019). Separuh dari

kematian balita akibat pneumonia tersebut terjadi di lima negara, yaitu Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000), dan Ethiopia (32.000). Pneumonia juga merupakan penyebab kematian balita terbesar di Indonesia dan merupakan negara yang berada pada peringkat ke 7 di antara negara berkembang yang berada di wilayah Asia dan Afrika. Pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 19.000 anak di Indonesia meninggal dunia akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia. Angka kematian balita akibat pneumonia di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 4/1.000 kelahiran hidup tetapi perlu diupayakan agar mencapai target global pada tahun 2025 yaitu 3/1.000 kelahiran hidup (UNICEF, 2019).

Penemuan kasus pneumonia pada balita di Indonesia terjadi penurunan dari tahun 2018-2020 diantaranya tahun 2018 sebesar 56,6%, kemudian pada tahun 2019 sebesar 52,9%, serta pada tahun 2020 sebesar 34,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data Kemenkes RI di wilayah Jawa Timur terdapat 74.071 kasus balita terjangkit pneumonia sepanjang tahun 2021 (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Malang pada tahun 2022 terdapat 1.915 kasus balita penderita pneumonia diantaranya 1.013 laki-laki dan 902 perempuan atau 3,3% dari 58.714 total jumlah balita di Kota Malang. Berdasarkan data tersebut didapatkan jumlah kasus tertinggi pneumonia pada balita berdasarkan puskesmas di wilayah Kota Malang tahun 2022 yaitu berada di Puskesmas Janti sebanyak 298 kasus

atau 124,7% dan Puskesmas Dinoyo sebanyak 139 kasus atau 64,1% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Malang pada bulan November tahun 2023 di dapatkan jumlah balita yang mengalami pneumonia sebesar 63,11% dan terdapat tiga puskesmas yang mengalami kasus pneumonia paling tinggi per Januari sampai dengan September tahun 2023 berada di Puskesmas Dinoyo sebanyak 204 kasus atau 121,95%, Puskesmas Janti sebanyak 178 kasus atau 74,95%, dan Puskesmas Gribig sebanyak 143 kasus atau 56,27%. Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Janti didapatkan jumlah balita sebanyak 5.337 jiwa dan terdapat peningkatan jumlah kasus yaitu pada tahun 2021 terdapat kasus pneumonia pada balita sebanyak 133 kasus dan pada tahun 2022 terdapat kasus sebanyak 298. Berdasarkan data dari 3 kelurahan wilayah kerja Puskesmas Janti per Januari- September tahun 2023 didapatkan jumlah balita yang terklasifikasi pneumonia sebanyak 178 balita yaitu kelurahan Bandungrejosari sebanyak 83 kasus, kelurahan Sukun sebanyak 44 kasus, kelurahan Tanjungrejo sebanyak 47 kasus, dan luar wilayah sebanyak 24 kasus. Diantara semua wilayah tersebut terdapat 74 balita laki-laki dan sebanyak 104 balita perempuan. Selain itu, hasil wawancara dari tiga ibu yang anaknya terklasifikasi pneumonia salah satunya mengatakan bahwa ibu belum mengetahui tentang penyakit pneumonia yang dialami anaknya dan belum tahu cara mencegahnya. Menurut ibu juga anaknya hanya mengalami

batuk biasa dan bernafas dengan cepat karena batuknya, dan di rumah ibu ada suami yang merokok.

Kejadian pneumonia tentunya berdampak pada kesehatan balita yang dapat menimbulkan terjadinya sesak napas yang cepat dan tidak teratur, muntah-muntah, demam, lemah, serta sulit untuk makan dan minum. Hal ini disebabkan karena dua faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, pemberian vitamin A, dan status gizi (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2020). Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembapan, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga, paparan asap rokok, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, dan pengetahuan ibu yang cukup signifikan untuk menyebabkan pneumonia pada balita karena masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang deteksi dini penyakit pneumonia, faktor penyebab serta cara mencegahnya sehingga pengetahuan ibu harus ditingkatkan dengan mencari informasi yang lebih banyak dan juga dapat melalui pendidikan kesehatan (Ratnaningtyas dkk, 2018). Selain itu, pneumonia pada balita juga merupakan kondisi yang perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi aliran darah, abses paru, dan efusi pleura bahkan dapat menyebabkan kematian apabila tidak segera ditangani (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2020).

Upaya pencegahan pnueumonia yaitu untuk menekan angka kematian balita dengan dilakukannya deteksi dini dan pemberian pengobatan secara cepat dan tepat. Mendeteksi dini pneumonia balita bukan hanya tugas petugas kesehatan saja, masyarakat khususnya ibu balita juga berperan penting karena ibu merupakan orang pertama yang mengetahui gejala/tanda penyakit pada anak. Dengan adanya pengetahuan ibu tentunya dapat mempengaruhi kejadian pneumonia. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menganggap gejala pneumonia hanya sebagai penyakit biasa, padahal pneumonia merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada anaknya (Miftahul A. &Fahrurazi, 2014). Selain itu, pencegahan pneumonia juga dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan pada suatu media salah satunya yaitu media booklet yang dapat menjadi alat bantu pendidikan kesehatan yang mampu menginformasikan materi dengan lengkap bagi masyarakat (Indrayani dkk, 2022). Keberadaan media booklet yang memuat gambar-gambar dan informasi tentang pengertian, penyebab, gejala, penularan, penatalaksanaan, dan pencegahan tentang penyakit pneumonia. Keunggulan media booklet adalah mudah dibawa kemana-mana, dapat dibaca atau digunakan sewaktu-waktu, menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan media audio dan visual. Proses penyampaiannya juga bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada, lebih terperinci dan jelas (Daniel Mola, 2021).

Penelitian tentang efektivitas media booklet yang dilakukan oleh Rahayu (2014) menunjukkan mean pengetahuan meningkat pada kelompok

eksperimen dari 32,92% menjadi 81,46% dibandingkan kelompok kontrol dari 31,25% menjadi 31,88% setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media booklet. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media booklet mampu meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Putri Cyntia (2019) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi dengan media booklet yaitu rata-rata (pretest) dari 34,1% meningkat menjadi 70,5% (posttest) setelah dilakukannya penyuluhan pengetahuan. Dari hasil analisis data yang diperoleh berarti ada pengaruh penggunaan media booklet terhadap pengetahuan ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan pada penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita dan khususnya di kota Malang sendiri belum ada media booklet yang digunakan untuk memberikan penyuluhan tentang deteksi dini penyakit pneumonia dan tentunya untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyakit pneumonia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui “adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet

terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media booklet tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media booklet tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyakit pneumonia pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan untuk perkembangan ilmu kebidanan terkait pengetahuan ibu dalam deteksi dini penyakit pneumonia pada balita

dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi kepada ibu yang memiliki balita untuk mengetahui deteksi dini penyakit pneumonia pada balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi sumber referensi serta menambah publikasi terkait Kesehatan Ibu dan Anak di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan serta pembanding yang dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.